

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KARET (*Hevea brasiliensis*) DI DESA KERTAYU KECAMATAN SUNGAI KERUH KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Poppy Markuri¹,Gusti Fitriyana²,Sri Rahayu Endang Lestari³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Tridinanti, Palembang, Sumatera Selatan
Email : poppymarkuri0607@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani karet di Desa Kertayu, Kecamatan Sungai Keruh. Data yang digunakan meliputi biaya produksi (tetap maupun variabel), penerimaan, serta pendapatan petani yang diperoleh dari kegiatan usahatani karet. Analisis dilakukan dengan menghitung biaya total, penerimaan total, dan pendapatan bersih. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15%, sehingga diperoleh 42 petani responden yang dipilih secara random sampling. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS serta instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani karet di Desa Kertayu masih menjadi sumber utama pendapatan masyarakat, meskipun tingkat pendapatan yang diperoleh relatif rendah akibat fluktuasi harga karet dan tingginya biaya pemeliharaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam produksi karet diperoleh sebanyak 3.497 kg. Rata-rata penerimaan yang diterima petani sebesar Rp 31.757.343/petani/tahun dan rata-rata pendapatan Rp 27.989.199/petani/tahun, dengan jumlah pendapatan per hektar sebesar Rp 11.753.363/ha/tahun. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan usahatani untuk meningkatkan pendapatan.

Kata Kunci: Pendapatan, Karet dan Sungai Keruh

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of rubber farming in Kertayu Village, Sungai Keruh District. The data used include production costs (both fixed and variable), revenue, and farmers' income obtained from rubber farming activities. The analysis was carried out by calculating the total cost, total revenue, and net income. The research method used was a survey method with a quantitative approach. The sample was determined using the Slovin formula with a 15% margin of error, resulting in 42 farmer respondents selected through random sampling. Primary data were obtained through observation and direct interviews using questionnaires, while secondary data were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and related institutions. The results showed that rubber farming in Kertayu Village remains the main source of income for the community, although the income level is relatively low due to rubber price fluctuations and high maintenance costs. The study revealed that rubber production reached 3,497 kg. The average revenue received by farmers was IDR 31,757,343 per farmer per year, and the average income was IDR 27,989,199 per farmer per year, with an income per hectare of IDR 11,753,363 per hectare per year. Therefore, it is necessary to improve efficiency in farm management to increase income.

Keywords: Income, Rubber, and Sungai Keruh

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki kontribusi besar dan penting untuk dikembangkan di Indonesia ialah karet. Karet (*Hevea brasiliensis*) masih menjadi salah satu bahan baku pertanian terpenting di Indonesia dan dunia. Dalam waktu kurang dari satu dekade, karet mentah mengalami pertumbuhan yang begitu pesat. Bahkan Indonesia pernah mendominasi produksi karet dunia, melampaui negara-negara lain dan negara asalnya, daratan Amerika Serikat. Peningkatan produk karet besar akan berdampak pada peningkatan perekonomian lokal atau regional berbagai provinsi di Indonesia. Banyak dari perkebunan karet besar dan perkebunan karet kecil dioperasikan oleh pemerintah swasta.

Perkebunan karet skala kecil pada umumnya dikelola dengan kurang baik dan dibiarkan tumbuh apa adanya. Di antara sekian banyak provinsi di Indonesia, Sumatera Selatan, khususnya Kabupaten Musi Banyuasin, merupakan daerah yang unggul di sektor perkebunan, yakni hasil perkebunan karet. Perkebunan karet mewakili dimensi ekonomi yang besar, terutama bagi perekonomian pedesaan. kontribusi pertanian terhadap pembangunan ekonomi yaitu pertanian sebagai penyedia lapangan kerja, kontribusi terhadap pendapatan, kontribusi terhadap penyediaan pangan, pertanian sebagai penyedia bahan baku dan kontribusi dalam bentuk modal.

Sebagai gambaran dapat dilihat luas lahan (Ha), produksi (Ton), dan produktivitas (Ton/Ha) tanaman karet menurut Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan tahun 2024 pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Karet menurut Kabupaten/Kota dalam Provinsi Sumatera Selatan

Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Musi Banyuasin	208.212	218.593
Ogan komering Ulu	75.271	72.041
Ogan Komering Ilir	158.572	143.429
Muara Enim	154.146	171.909
Lahat	34.938	20.150
Musi Rawas	129.566	126.202
Banyuasin	101.661	101.661
Ogan Komering Ulu Selatan	6.884	3.538
Ogan Komering Ulu Timur	77.047	37.500
Ogan Ilir	36.416	33.520
Empat Lawang	4.220	4.354
Pali	54.216	12.762
Musi Rawas Utara	172.413	149.848
Palembang	445	623
Prabumulih	19.262	10.166
Pagar Alam	1.688	879
Lubuk Linggau	12.905	9.614
Jumlah	1.245.162	1.115.789

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan 2024 (diolah)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa luas lahan dan produksi perkebunan karet terbesar di Sumatera Selatan terletak di Kabupaten Musi Banyuasin, dengan total luas lahan 208.212 Ha, jumlah produksi 218.593 Ton/Ha. Sedangkan yang memiliki produktivitas tertinggi berasal dari Kota Palembang dengan luas lahan 445 Ha dan jumlah produksi mencapai 623 Ton/Ha.

Usahatani karet telah menjadi salah satu komoditas unggulan di Sumatera Selatan, terutama di daerah yang memiliki potensi lahan yang sesuai. Desa Kertayu, Kecamatan Sungai Keruh, Kabupaten Musi Banyuasin, merupakan salah satu daerah yang

mengandalkan usahatani karet sebagai sumber pendapatan utama bagi masyarakatnya. Karet tidak hanya berkontribusi secara ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani di daerah tersebut.

Usahatani Karet masih menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat di Sungai Keruh. Hal ini sejalan dengan karakteristik wilayah yang memiliki lahan perkebunan cukup luas dan tradisi bertani karet yang sudah berlangsung lama. Namun, pendapatan dari sektor karet sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga di tingkat petani dan biaya produksi yang terus meningkat. Berdasarkan data BPS Musi Banyuasin, luas lahan perkebunan karet di Sungai Keruh masih mendominasi dibandingkan komoditas lain, namun kontribusi pendapatan cenderung stagnan akibat harga jual yang tidak stabil.

Tabel 2. Luas Lahan Tanaman Karet di Kecamatan Sungai Keruh dalam Kabupaten Musi Banyuasin

Jenis Areal	Luas (Ha)
TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	3.387
TM (Tanaman Menghasilkan)	6.238
TT/TR (Tanaman Tidak/Tidak Rehabilitasi)	642
Total	10.267

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin 2024 (diolah)

Tabel 3. Hasil Produksi Usahatani Non Karet menurut Kecamatan Sungai Keruh dalam Kabupaten Musi Banyuasin

Komoditas	Hasil Produksi (Ton/Ha)
Labu Air	1,68
Padi Sawah	7
Kelapa Sawit	25
Total	10.267

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin 2024 (diolah)

Usahatani karet di Desa Kertayu juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti serangan hama, perubahan iklim, dan kurangnya akses terhadap teknologi modern. Menurut Supriyadi (2021), banyak petani yang masih menggunakan metode tradisional dalam budidaya karet, yang dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas hasil panen..

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan pendapatan usaha tani karet terhadap pendapatan rumah tangga petani. Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif untuk mengumpulkan data dari petani karet di Desa Kertayu. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara pendapatan usaha tani karet dan pendapatan rumah tangga secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah yaitu Berapa besar pendapatan usahatani karet di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang disebutkan pada rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui besarnya pendapatan dari kegiatan usahatani karet yang dilakukan petani karet di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin

Kegunaan penelitian ialah sebagai tugas akhir peneliti untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti dan bagi peneliti diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasinya juga pengalaman yang berkesan dan dapat mendidik serta dapat menyalurkan ilmu yang didapat kepada masyarakat terkait dengan penelitian yang dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Kertayu Kecamatan Sungai Keruh Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil produksi karet di Kabupaten Musi Banyuasin mewakili daerah penghasil karet di Sumatera Selatan. Pelaksanaan penelitian dan pengambilan data di lapangan dilakukan pada bulan Juni – Juli 2025.

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode survei dimana metode survei adalah pendekatan yang mengumpulkan data dari sample populasi melalui pertanyaan terstruktur, seperti kuensioner atau wawancara, untuk menggambarkan karakteristik atau fenomena tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.

Metode sampel random sampling adalah Random sampling (pengambilan sample secara acak) adalah salah satu metode pengambilan sample dalam penelitian yang bertujuan agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Metode ini dianggap objektif dan representatif, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Metode Slovin adalah teknik penentuan ukuran sampel dari populasi yang digunakan ketika populasi diketahui dan peneliti ingin menentukan jumlah sampel yang representatif dengan tingkat kesalahan tertentu. Metode ini sering digunakan dalam penelitian survei untuk menentukan berapa banyak responden yang harus diambil agar hasil penelitian dapat mewakili populasi secara statistik.

Rumus Metode Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sample dari suatu populasi yang besar, metode slovin lebih sederhana dan praktis, efisiensi untuk populasi besar, mengontrol tingkat kesalahan dan tidak memerlukan variansi populasi.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi

e = Margin of error (tingkat kesalahan yang diinginkan, misalnya 15% = 0,15)

Populasi petani di Desa Kertayu, Kecamatan Sungai Keruh adalah 600 orang, dan tingkat kesalahan yang diinginkan adalah 15% (0,15), maka :

$$n = \frac{600}{1 + 600 \times (0,15)^2} = \frac{600}{1 + 600 \times 0,0225} = \frac{600}{1 + 13,5} = \frac{600}{14,5} \approx 42$$

Jadi sampel yang diambil adalah sekitar 42 petani

Data yang digunakan dan di kumpulkan dalam penelitian ini berbentuk angka, misal melalui survei, data sekunder dan primer. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung kepada pelaku petani usaha tani karet yang dapat memberikan

informasi dengan menggunakan daftar pertanyaan (Kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dan instansi lainnya. Juga informasi dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Untuk menyelesaikan masalah pertama dan kedua yaitu menganalisis tingkat pendapatan petani karet dan tingkat pendapatan non usahatani karet. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

Dimana :

- a. Biaya produksi
 - 1. $TFC = \text{Total Fixed Cost}$ (Total biaya tetap)
 - 2. $TVC = \text{Total Variable Cost}$
 - 3. $TC = \text{Total Cost}$ (Total Biaya)
- b. Penerimaan
 - $Tr = P \times Q$
 - P = Harga
 - Q = Produksi
- c. Pendapatan
 - $TU = TR - TC$
 - TR = Total *Revenue* (Penerimaan)
 - TC = Total Cost (Total Biaya)

$\Pi = \text{Keuntungan}$

$$\Pi = TR - TC$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Usahatani Karet di Desa Kertayu

1. Biaya Produksi Usahatani Karet

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali produksi. Pada penelitian ini, biaya tetap dihitung berdasarkan biaya penyusutan karena komponen dari biaya tetap dihitung berdasarkan nilai peralatan yang tidak habis dalam satu kali produksi. Biaya penyusutan alat dimasukkan kedalam biaya tetap karena biaya tersebut tidak dikeluarkan namun, dihitung dan tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani selama proses produksi. Dari lampiran adapun rincian rata-rata biaya tetap pada usahatani karet di Desa Kertayu dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4. Rincian rata-rata biaya tetap pada usahatani karet

No	Uraian Kegiatan	Rata-rata biaya (Rp/Lg/Tahun)	Rata-rata biaya (Rp/Ha/Tahun)
1.	Biaya Penyusutan Alat		
	- Pisau Sadap	47.250	19.845
	- Mangkok	140.194	58.882
	- Pengait	70.500	29.610
	- Sprayer	75.535	31.725
	- Ember	15.557	6.534
	- Kotak slab	97.732	41.047
	- Talang	100.714	42.300
	Total Biaya Tetap	547.482	229.943

Sumber: Data diolah Tahun 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani karet yaitu sebesar Rp.547.482/lg/tahun atau Rp.229.943/ha/tahun. Biaya tetap yang dikeluarkan petani selama melakukan usahatani karet di daerah penelitian yaitu untuk biaya penyusutan alat.

b. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani karet ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses usahatani dalam kurun waktu satu tahun. Beberapa biaya tidak tetap yang dikeluarkan petani responden pada kegiatan usahatani karet berupa biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya penggunaan pupuk dan biaya obat-obatan. Berdasarkan lampiran rincian rata-rata biaya tidak tetap pada usahatani karet di Desa Kertayu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Rincian rata-rata biaya tidak tetap pada usahatani karet

No	Uraian Kegiatan	Rata-rata biaya (Rp/Lg/Tahun)	Rata-rata biaya (Rp/Ha/Tahun)
1.	Biaya tenaga kerja luar keluarga - Upah Penyemprotan	584.375	245.437
2.	Biaya penggunaan pupuk	1.445.715	607.200
3.	Biaya penggunaan obat-obatan	1.190.572	500.040
Total Biaya Tidak Tetap		3.220.662	1.352.677

Sumber: Data diolah Tahun 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tidak tetap dalam kegiatan usahatani karet yaitu sebesar Rp. 3.220.662 /Lg/tahun. Rincian kegiatan yang termasuk kedalam biaya tidak tetap yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) untuk kegiatan pemeliharaan yaitu penyemprotan gulma, biaya penggunaan pupuk, dan biaya penggunaan obat- obatan. Adapun rincian total biaya pada kegiatan usahatani karet dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Rincian rata-rata total biaya produksi pada usahatani karet

Uraian Kegiatan	Rata-rata biaya (Rp/Lg/Tahun)	Rata-rata biaya (Rp/Ha/Tahun)
Biaya Penyusutan Alat		
- Pisau Sadap	47.250	19.845
- Mangkok	140.194	58.882
- Pengait	70.500	29.610
- Sprayer	75.535	31.725
- Ember	15.557	6.534
- Kotak slab	97.732	41.047
- Talang	100.714	42.300
Total Biaya Tetap (A)	547.482	229.943
Biaya tenaga kerja luar keluarga		
- Upah Penyemprotan	584.375	245.437
Biaya penggunaan pupuk	1.445.715	607.200
Biaya penggunaan obat-obatan	1.190.572	500.040
Total Biaya Tidak Tetap (B)	3.220.662	1.352.677
Total Biaya (A+B)	3.768.144	1.582.620

Sumber: Data diolah Tahun 2025

Tabel 6 menunjukkan rincian biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani karet terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Rata- rata biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani karet yaitu sebesar Rp.547.482/lg/tahun atau Rp.229.943/ha/tahun. Biaya tetap yang dikeluarkan petani selama melakukan usahatani

karet di daerah penelitian yaitu untuk biaya penyusutan alat. Sedangkan rata-rata biaya tidak tetap dalam kegiatan usahatani karet yaitu sebesar sebesar Rp.3.220.662/lg/tahun atau Rp.1.352.678/ha/tahun. Rincian kegiatan yang termasuk kedalam biaya tidak tetap yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) untuk kegiatan pemeliharaan yaitu penyemprotan gulma, biaya penggunaan pupuk, dan biaya penggunaan obat-obatan. Total biaya keseluruhan dalam kegiatan usahatani karet yaitu sebesar Rp.3.768.144/lg/tahun atau Rp.1.582.620/ha/tahun.

2. Harga Karet

Salah satu variabel yang sangat berkaitan dengan kegiatan usahatani karet adalah harga karet, harga karet di tingkat petani cenderung berfluktuasi (perubahan naik turun/tidak stabilan pada suatu nilai/kondisi tertentu). Di daerah penelitian harga rata-rata karet yang diterima petani sampel dalam kurun waktu satu tahun yaitu sebesar Rp.9.077/kg dengan harga terendah Rp. 8.177/kg dan harga tertinggi mencapai Rp. 9.707/kg. Harga karet di daerah penelitian lebih rendah dibanding harga ditingkat provinsi yaitu sebesar Rp. 9.855/kg. Berdasarkan lampiran perkembangan harga di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Perkembangan Harga Bokar

No.	Bulan	Harga Karet (Rp)
1	Mei-24	9.294
2	Juni-24	8.760
3	Juli-24	9.868
4	Agustus-24	8.393
5	September-24	8.301
6	Oktober-24	8.177
7	November-24	9.281
8	Desember-24	8.895
9	Januari-25	9.674
10	Februari-25	9.389
11	Maret-25	9.707
12	April-25	10.188
Rata-rata		9.074

Sumber: Data diolah Tahun 2025

3. Penerimaan Usahatani Karet

Penerimaan adalah hasil produksi atau output dari kegiatan usahatani karet dikalikan dengan harga jual karet. Penerimaan merupakan salah satu komponen yang menentukan tingkat pendapatan yang diterima petani. Besarnya penerimaan yang diterima petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi usahatani selain dipengaruhi oleh jumlah produksi juga dipengaruhi harga jual satuan produksi. Penerimaan usahatani tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan sertaharga jual dari produksi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata harga jual karet pada saat penelitian adalah Rp. 9.074/kg, sedangkan produksi yang dihasilkan petani dalam kegiatan usahatani sebanyak 3.497 kg/lg/tahun. Berdasarkan lampiran adapun rincian penerimaan usahatani karet dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Rincian penerimaan pada usahatani karet

Rincian	Total Penerimaan (Rp/Lg/Tahun)	Total Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)
Produksi (Kg)	3.497	1.469
Harga (Rp/Kg)	9.074	9.074
Jumlah Penerimaan (Rp)	31.757.343	13.329.706

Sumber: Data diolah Tahun 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diterima petani dalam kegiatan usahatani karet yaitu sebesar Rp.31.757.343 kg/lg/tahun dan untuk rata-rata per hektar yang diterima petani yaitu sebesar Rp.13.329.706 kg/ha/tahun.

4. Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Dari hasil penelitian diperoleh sebanyak 42 petani responden yang bekerja sebagai petani karet dengan status sebagai petani pemilik sekaligus penggarap. Penelitian ini bertujuan menganalisis besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam kegiatan usahatani karet. Pendapatan yang diperoleh petani merupakan hasil perhitungan dari penerimaan dikurang total biaya yang dikeluarkan selama melakukan usahatani dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan lampiran adapun rincian pendapatan usahatani karet dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Rincian total pendapatan pada usahatani karet

Uraian Kegiatan	Rata-rata biaya (Rp/Lg/Tahun)	Rata-rata biaya (Rp/Ha/Tahun)
Penerimaan (A)		
Produksi (Kg)	3.497	1.469
Harga (Rp/Kg)	9.074	9.074
Total Penerimaan (Rp/Tahun)	31.757.343	13.329.706
Biaya Tetap (B)		
Penyusutan Alat	547.482	229.943
Biaya Tidak Tetap (C)		
Biaya tenaga kerja luar keluarga	584.375	245.437
Biaya penggunaan pupuk	1.445.715	607.200
Biaya penggunaan obat-obatan	1.190.572	500.040
Total Biaya Keseluruhan (B+C)	3.768.144	1.582.620
Pendapatan (A-(B+C))	27.989.199	11.747.086

Sumber: Data diolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani karet di daerah penelitian dapat diperoleh dari produksi karet yang dihasilkan selama satu tahun dalam satuan kg/tahun dikalikan dengan harga karet dalam bentuk bokar dalam satuan Rp/kg. Harga karet di daerah penelitian rata-rata Rp.9.077/kg dengan harga per kilogram tertinggi Rp. 9.707/kg dan harga per kilogram terendah Rp.8.177/kg. Produksi rata-rata karet petani sampel di daerah penelitian sebanyak 3.497 kg/lg/tahun atau 1.469 kg/ha/tahun sehingga diperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp.31.757.343 kg/lg/tahun dan untuk rata-rata per hektar yang diterima petani yaitu sebesar Rp.13.329.706 kg/ha/tahun. Sedangkan untuk pendapatan yang diterima petani itu diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya total selama melakukan kegiatan usahatani dalam jangka waktu tertentu. Rata-rata pendapatan yang diterima petani responden sebesar Rp.27.989.199/lg/tahun dan untuk rata-rata pendapatan per hektar yang diterima petani yaitu sebesar Rp.11.747.086/ha/tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan usahatani karet di daerah penelitian rata-rata sebesar Rp.31.757.343 Kg/Lg/Tahun, dengan produksi rata-rata 3.497 Kg/Lg/Tahun atau 1.469

Kg/Ha/Tahun. Harga karet rata-rata adalah Rp.9.074/kg, dengan harga tertinggi Rp.9.707/kg dan terendah Rp.8.177/kg. Sehingga pendapatan yang diterima petani responden sebesar Rp.27.989.199/Lg/Tahun dengan jumlah pendapatan per hektar sebesar Rp.11.753.363/Ha/Tahun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan produktivitas diharapkan dapat menerapkan teknik penyadapan yang lebih efisien dan penggunaan pupuk yang sesuai.
2. Petani sebaiknya mengelola biaya produksi dengan lebih efisien, misalnya melalui pencatatan pengeluaran dan pemilihan sumber input yang ekonomis, sehingga pendapatan bersih bisa meningkat.
3. Perlu adanya program penyuluhan dan pendampingan dari pemerintah atau instansi terkait untuk membantu petani meningkatkan teknik budidaya dan manajemen usaha agar pendapatan yang diperoleh dapat terus meningkat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) (2024). *Statistik Karet Indonesia: Perkembangan Luas Areal Perkebunan Karet. Perkembangan Produksi Karet Kering*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id> Tanggal akses 28 maret 2025
- Badan Pusat statistik (BPS) .Provinsi Sumatra selatan (2024) *Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan sungai keruh dalam kabupaten musibanyuasin*. <https://musibanyuasin.kab.bps.go.id> Tanggal akses 28 maret 2025
- Dwi Arviani, *Analisis Pendapatan Kelayakan Usahatani Karet di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo* 2024. <https://repository.unja.ac.id/68478/1/skripsi/dwi/arviani> Tanggal akses 21 maret 2025
- Hernanto, F. 1996. IlmuUsahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.https://repository.unja.ac.id/4538/1/artikel_d1b012015 Tanggal akses 30 maret 2025
- Mariati, Rita, Tetty Wijayanti, dan Heru Marsa'id. "Prospek Pengembangan Perkebunan Karet (*Hevea Brasiliensis*) Rakyat Di Desa Margahayu Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara." *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian* (2020). <https://www.neliti.com/id>. Tanggal akses 12 februari 2025
- Miswati, Ayu Sari, Dyah Aring Hepiana Lestari, dan Lina Marlina. "Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Subjektif Keluarga Petani Alih Komoditi Padi ke Karet di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara." *JIIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis)* (2020). <https://jurnal.fp.unila.ac.id>. Tanggal akses 21 maret 2025
- Novita, N. 2010. "Analisis pendapatan usaha tanaman karet di Kabupaten Kampar" *Jurnal pertanian* [https:// repository.unri.ac.id](https://repository.unri.ac.id) tanggal 10 maret 2025